

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar Belakang Penelitian

Kekuatan media massa sesungguhnya adalah menarik dan mengarahkan perhatian publik, membujuk (opini dan kepercayaan), mempengaruhi sikap, membentuk perhatian realitas, memberi status dan legitimasi dan memberi informasi secara cepat dan luas (Pradita, 2018: 1162). Dominasi pengaruh pemberitaan di media online terhadap persepsi politik sangat memungkinkan menjadikan media online sebagai alat untuk berpolitik oleh pemilik media. Pemilik media massa memiliki pengaruh besar dalam setiap isi berita dan mampu meminta para profesional untuk membuat atau melarang sebuah berita. Menurut sejarahnya, kekuatan media yang telah menjadi milik kelompok atau orang tertentu akan digunakan untuk ambisi politik.

Menjelang pemilihan presiden dan wakil presiden 2019, media pemberitaan mulai memfokuskan pemberitaan pada isu-isu yang berhubungan dengan kedua kandidat salah satunya isu yang terdapat dalam debat pilpres 2019. Sebagai publik, saat ini penulis melihat beberapa media mulai menunjukkan dukungan pada salah satu pasangan Capres Dan Cawapres 2019. Beragam pemberitaan positif dibuat untuk membangun citra positif pada calon yang didukungnya. Namun disaat yang sama pemberitaan negatif di tujukan pada calon yang tidak didukungnya.

Berkenaan dengan kasus ini, tentu saja memunculkan sejumlah pertanyaan di benak publik. Dalam hal ini independensi wartawan menjadi penting dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik, sebab masalah ini sangat terkait erat dengan unsur-unsur politis. Oleh karena itu studi dan kajian tentang pemberitaan debat Pilpres 2019 dikaitkan dengan independensi wartawan menjadi sangat menarik.

Salah satu peran media massa ialah sebagai media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka, jujur dan benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi (Bungin, 2006:85). Salah satu unsur penting dalam produksi berita media massa ialah wartawan.

Wartawan adalah orang yang bekerja mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikan berita kepada masyarakat luas melalui media massa. Wartawan disebut pula orang yang secara rutin melakukan aktivitas jurnalistik, yakni mencari, meliput, menulis, menyusun, menyunting dan menyebarluaskan berita dan informasi melalui media massa (Romli, 2008:137). Wartawan sebagai profesi memiliki prinsip tertentu yang harus dimilikinya, salah satunya adalah prinsip untuk bersikap independen.

Independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung ada orang lain (Mulyadi, 2002:26). Independensi bisa juga berarti berdiri sendiri atau berjiwa bebas. Sehingga dapat dikatakan bahwa independensi wartawan adalah kebebasan wartawan dalam menjalankan profesinya tanpa pemaksaan dan intervensi dari

pihak manapun. Prinsip ini wajib dimiliki setiap wartawan untuk menjaga kredibilitasnya di masyarakat. Karena, independensi wartawan akan menentukan kualitas sebuah berita.

Saat ini, masyarakat tidak hanya memanfaatkan media cetak dan elektronik saja untuk memenuhi kebutuhan informasi. Mereka juga memanfaatkan media online sebagai sumber informasi. Media online dapat dikatakan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak seperti : koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik seperti : radio, televisi, dan film/video.

Media online disebut juga *cybermedia*, internet media dan new media, dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet (Bungin, 2006:165). Karakteristik sekaligus keunggulan media online dibandingkan media konvensional (cetak atau elektronik) identik dengan karakteristik jurnalistik online yaitu mudah diakses dimana saja dan kapan saja. Media online berisi informasi yang aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajiannya. Selain itu, media online juga menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.

Wartawan media online selain menyajikan berita dengan cepat, mereka harus bisa menyajikan berita dengan independen, akurat (cermat dan teliti), dan berimbang tanpa ada unsur keberpihakan. Dalam media online ketepatan dan keseimbangan berita terkadang menjadi delik, karena lebih mengutamakan kecepatan. Dari kasus tersebut wartawan harus menerapkan sikap independen dalam menulis berita

Dalam penelitian ini, penulis memilih wartawan ayobandung.com sebagai objek sekaligus narasumber. Peneliti tertarik untuk memilih wartawan ayobandung.com sebagai narasumber karena beberapa alasan. Pertama, peneliti menilai media ayobandung.com adalah media online baru yang aktif memproduksi berita baik berita politik, olahraga ataupun hiburan. Kedua, Peneliti meyakini bahwa wartawan portal berita ayobandung.com berkompeten untuk memberi informasi mengenai masalah yang akan penulis teliti. Ketiga, karena lokasi kantor media yang terangkau oleh peneliti sehingga dapat memudahkan penelitian.

Data akan diperoleh menggunakan metode fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz sebagai alat untuk meneliti. Eksplorasi akan difokuskan pada pemahaman wartawan mengenai independensi, pandangan dan pengalaman wartawan tentang independensi wartawan dalam reportase debat Pillpres 2019.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman wartawan ayobandung.com tentang independensi?
2. Bagaimana pandangan wartawan ayobandung.com tentang independensi wartawan dalam reportase debat Pillpres 2019?

3. Bagaimana pengalaman wartawan ayobandung.com tentang independensi wartawan dalam reportase debat Pillpres 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan penelitian dengan tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman wartawan ayobandung.com tentang independensi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan wartawan ayobandung.com tentang independensi wartawan dalam reportase debat Pillpres 2019.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman wartawan ayobandung.com tentang independensi wartawan dalam reportase debat Pillpres 2019.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian, peneliti merujuk kepada dua aspek diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berkaitan dengan mata kuliah Hukum dan Etika Pers, serta sebagian besar mata kuliah yang dipelajari dalam jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung .

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi

khususnya bidang jurnalistik mengenai independensi wartawan media online, sehingga dapat memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang akan meneliti penelitian serupa.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu para wartawan untuk meninjau kembali independensi dalam membuat berita. Hadirnya fenomena ini diharapkan dapat memberikan peran yang berdampak positif bagi perkembangan ilmu komunikasi, serta dapat memicu kesadaran para wartawan untuk lebih mengedepankan independensi dalam bekerja.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah diatas, penulis melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian sehingga dapat diketahui posisi penyusun dalam melakukan penelitian. Untuk memperkaya pengetahuan yang akan dihasilkan dari penelitian ini maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian diantaranya:

Pertama, jurnal dari Edi Saputra dosen UPT–MKU Universitas Negeri Padang tahun 2016. Jurnal ini berjudul Eksistensi dan Independensi Surat Kabar dalam Komunikasi Politik pada Pilkada dalam Rangka Pendidikan Demokrasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi dan

menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa eksistensi dan independensi surat kabar dalam komunikasi politik pada pilkada dalam rangka pendidikan demokrasi ialah surat kabar yang bisa menginvestigasi jalannya Pilkada dan melaporkannya pada rakyat tanpa adanya keberpihakan. Dalam pilkada yang demokratis rakyat memiliki harapan dengan surat kabar untuk menetapkan pilihan. Salah satu pilkada yang kotor adalah tidak adanya independensi dari surat kabar tersebut. Kesamaan antara jurnal dengan skripsi ini ialah sama-sama membahas mengenai Independensi dari sebuah media jurnalistik. Sedangkan perbedaannya berada pada metode penelitian yang digunakan, dalam jurnal ini menggunakan metode analisis isi dan skripsi ini menggunakan metode fenomenologi.

Kedua, jurnal dari Elfira pradita dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2018. Jurnal ini berjudul Kepemilikan Media Televisi sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Pemilu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan bahwa pemilik media menjadi bagian dari kontestasi pemilu yang cenderung menggunakan medianya sebagai alat komunikasi politik yang berpotensi menyalahgunakan media dengan menyiarkan pemberitaan yang tidak berimbang. Hasil penelitian menuturkan terdapat hubungan linier antara kepemilikan media televisi terhadap potensi pemilik media dalam menggunakan media yang dimiliki sebagai alat komunikasi politik. Persamaan dengan skripsi ini sama-sama meneliti tentang independensi pemberitaan dari sebuah media. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode

penelitian yang digunakan, dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif sedangkan dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian fenomenologi.

Ketiga, jurnal dari Andi Muh. Fadli Dosen Prodi Jurnalistik UIN Alauddin Makasar. Jurnal yang berjudul Penerapan Kode Etik Dewan Pers Di Media Siber : Studi Kasus Media Online Kabarmakassar). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan Kabarmakassar.com telah memahami peraturan Dewan Pers tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber, baik pemahaman terhadap isi peraturan maupun pada konteks penerapannya. Sementara pemberitaan Kabarmakassar.com telah memenuhi empat syarat yang ditentukan dalam pedoman pemberitaan Siber. Meski sama-sama membahas mengenai pemahaman wartawan terhadap pemberitaan siber, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada teori yang digunakan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi, historis, budaya dan komunikasi.

Keempat, skripsi dari Abdul Hamid pada tahun 2018 dengan judul “Pandangan Organisasi Wartawan Tentang Peliputan Kampanye Pilpres yang Bertanggung Jawab Sosial : Studi Deskriptif papa AJI Bandung”. Penulis merupakan mahasiswa Ilmu komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme (Interpretatif) dengan pendekatan Kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pandangan AJI Bandung tentang peliputan kampanye

pilpres yang bertanggung jawab sosial ini sangat mengacu pada pertimbangan peliputan yang memenuhi kebutuhan publik dan mengacu pada Kode Etik Jurnalistik AJI. Meski sama – sama membahas mengenai independensi wartawan, perbedaanya berada pada metode penelitian yang digunakan.



Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori, Metode Penelitian dan pendekatan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Edi Saputra (2016), Eksistensi dan Idenpendensi Surat Kabar dalam Komunikasi Politik pada Pilkada dalam Rangka Pendidikan Demokrasi. (Jurnal) - dosen UPT–MKU Universitas Negeri Padang	Teori Independensi, Metode analisis isi dan menggunakan pendekatan kualitatif.	eksistensi dan independensi surat kabar dalam komunikasi politik pada pilkada dalam rangka pendidikan demokrasi ialah surat kabar yang bisa menginvestigasi jalannya Pilkada dan melaporkannya pada rakyat tanpa adanya keberpihakan. Dalam pilkada yang demokratis rakyat memiliki harapan dengan surat	Membahas mengenai Independensi dari sebuah media jurnalistik	Pada jurnal ini menggunakan metode analisis isi dan sedangkan skripsi ini menggunakan metode fenomenologi

			kabar untuk menetapkan pilihan.		
2	Elfira pradita (2018), Kepemilikan Media Televisi sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Pemilu. (Jurnal) – mahasiswa Universitas Sebelas Maret	Metode Analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Terdapat hubungan linier antara kepemilikan media televisi terhadap potensi pemilik media dalam menggunakan media yang dimiliki sebagai alat komunikasi politik.	Sama-sama meneliti tentang keberimbangan pemberitaan dari sebuah media.	Jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif sedangkan dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian fenomenologi
3	Andi Muh. Fadli (2018), Penerapan Kode Etik Dewan Pers Di Media Siber : Studi Kasus Media Online Kabarmakassar. (Jurnal) –	Metode Deskriptif dan pendekatan Kualitatif	Wartawan Kabarakassar.com telah memahami peraturan dewan pers tentang Pedoman Pemberitaan media Siber, baik pemahaman terhadap isi	Pemahaman wartawan terhadap pemberitaan siber	Penelitian ini menggunakan teori sosiologi, historis, budaya dan komunikasi

	Dosen Prodi Jurnalistik UIN Alauddin Makasar.		peraturan maupun pada konteks penerapannya.		
4	Abdul Hamid (2018), Pandangan Organisasi Wartawan Tentang Peliputan Kampanye Pilpres yang Bertanggung Jawab Sosial : Studi Deskriptif papa AJI Bandung. (Skripsi) – Mahasiswa UIN SGD Bandung.	Menggunakan metode deskriptif, pendekatan Kualitatif	Pandangan AJI Bandung tentang peliputan kampanye pilpres yang bertanggung jawab sosial ini sangat mengacu pada pertimbangan peliputan yang memenuhi kebutuhan publik dan mengacu pada Kode Etik Jurnalistik AJI	Membahas mengenai independensi wartawan	Metode penelitian yang digunakan,

2.Landasan Teoritis

Landasan Teoritis dalam penelitian mengenai Independensi Wartawan ayobandung.com dalam Reportase debat Pilpres 2019 dapat dijelaskan dengan kajian teori yang akan digunakan.

a. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110). Tindakan yang dilakukan manusia dan segala peristiwa yang telah terjadi akan dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Orang-orang akan berkaitan satu sama lain saat membuat sebuah interpretasi. Sehingga makna dari sebuah realitas bukanlah sebatas dari seorang individu melainkan bersifat intersubektif.

Tujuan utama penelitian fenomenologi yaitu untuk mempelajari mengenai bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi Alfred Schutz menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Fenomenologi mencoba mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana manusia dapat melakukan sebuah konstruksi mengenai makna dan konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Hal ini karena pemahaman manusia mengenai dunia dibentuk oleh hubungan manusia satu dengan lainnya.

Fenomenologi yang digagas Alfred Schutz memiliki inti sebagai berikut; memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi

merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62). Schutz, menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya (Cresswell, 1998:53). Meski hakikat setiap makna yang diperoleh dan ditelusuri dalam karya, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan, akan tetap terdapat peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009).

Teori fenomenologi Alfred Schutz menunjukkan bahwa untuk memahami suatu realitas, manusia akan menggali pemahaman dari aspek yang dianggap penting, lalu mengkonstruksi realitas tersebut dan menginterpretasikannya. Berikut tahapan fenomenologi menurut Alfred Schutz :

1. Proses Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan dalam menangkap suatu makna dan arti dari bahan-bahan yang telah dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). Arikunto mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan bagaimana manusia dapat menerangkan, membedakan, menduga (estimates), mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, hingga menuliskan kembali, dan memperkirakan

2. proses Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas adalah realitas yang ditangkap, direduksi, dan dimaknai oleh wartawan, terkait dengan subjektivitas misalnya

pengetahuan, kesadaran, nilai yang dianut, juga kepentingan. Suatu realitas tidak dapat terbentuk secara ilmiah melainkan realitas tersebut dibentuk dan dikonstruksikan. Realitas dapat dimaknai secara ganda atau berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap individu dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas yang dihadapinya. Perbedaan individu ketika memaknai konstruksi sosial atas realitas akan tergantung pada bagaimana pengalaman, pendidikan, lingkungan pergaulan atau sosial dari tiap-tiap individu, kepentingan masyarakat, ekonomi, politik, bisnis, misi ideologi, dan lain-lain.

3. Proses Interpretasi

Istilah interpretasi bisa merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Interpretasi dapat diartikan sebagai sebuah proses aktif untuk memberikan makna terhadap sesuatu yang dialami manusia, atau dalam pengertian lain merupakan suatu pemahaman atas suatu tindakan kreatif, yaitu tindakan menuju suatu pemaknaan. Suatu fenomena bisa diinterpretasi jika wartawan memiliki pemahaman yang utuh tentang satu objek. Suatu interpretasi bisa menjadi bagian dari penggambaran informasi yang diubah, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol spesifik. Informasi tersebut bisa berupa tulisan dalam berita, gambar, lisan, dan berbagai bentuk lainnya.

Fenomenologi yang digagas Alfred Schutz sebenarnya merupakan cara pandang baru dalam sebuah penelitian yang mengutamakan pada penggalian makna yang dibangun oleh realitas kehidupan sehari-hari yang

ada dalam sebuah penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pembangunan ilmu sosial (Barnawi dan Jajat, 2018: 146). Schutz memahami bahwa dalam sebuah penelitian fenomenologi dia harus mengetahui dan mengerti tentang perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia.

Dari penjelasan sebelumnya dapat kita pahami bahwa seorang peneliti dituntut untuk fleksibel dan mencoba untuk menyesuaikan pemikiran ilmiahnya dengan objek dan juga subjek yang ada dalam penelitiannya. Hal ini berarti bahwa peneliti harus dapat mengikuti peran dari objek dan juga subjek penelitian yang telah dipilih sebelumnya yang memiliki peran dalam proses pemaknaan pada dirinya sendiri.

Berikutnya, akan terjadi sebuah kesepakatan dalam proses pemaknaan yang pada intinya objek sekaligus subjek tidak ingin terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial. Melainkan lebih memaknai kehidupan sehari-hari dengan menginterpretasikan dunia sosial. Penginterpretasian ini terdapat dalam sebuah kerangka proses pencarian di dalam sebuah proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang dinamai intersubjektivitas.

Pemikiran fenomenologi sosial Schutz jelas dipengaruhi oleh Weber dan Husserl. Fenomenologi akan membantu mengkonstruksikan metode ilmu sosial untuk mencoba identifikasi, klarifikasi dan membandingkan model tindakan sosial secara luas. Fenomenologi juga bertujuan membangun model tindakan yang baru berdasarkan penggabungan konsep pemikiran tentang tindakan sosial.

Sebenarnya karakteristik metode fenomenologi milik Schutz terdapat pada konsep tindakan. Hal ini memiliki makna bahwa konsep penelitian yang didasari oleh pemaknaan tindakan. Hal ini berdasarkan dari sifat alamiah dari pengalaman manusia yang menjadi makna. Oleh karena itu, pemaparan makna dan tindakan bukanlah hal yang mudah karena peneliti akan terdistorsi oleh pengetahuan, pengalaman, serta faktor lingkungan lainnya. Karenanya, fenomenologi Schutz menawarkan pengamatan yang bersifat langsung dan tidak langsung.

Pengamatan langsung merupakan penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara mengeksplorasi pengamatan dengan detail mengenai apa yang diteliti. Sedangkan pengamatan tidak langsung merupakan penelitian yang memberi peran kepada peneliti untuk menggunakan fenomenologi sebagai perspektif yang digunakan untuk melaksanakan observasi diri dari responden (Barnawi dan Jajat, 2018: 146).

Fenomenologi sosial memiliki tugas utama yaitu mendemonstrasikan interaksi resiprokal diantara tindakan manusia, perstruktural situasional dan konstruksi realitas. Schutz memandang subjektivitas adalah sebuah prinsip yang tidak dapat dihindari saat peneliti sosial akan memaknai objek sosial. Oleh karena itu, peneliti harus fokus pada setiap insan kehidupan dunia dan memproduksi secara interpretatif bentuk yang mereka anggap nyata. Berbekal subektivitas, seorang peneliti dapat melakukan penalaran praktis

dan menggunakan ilmu pengetahuan lain guna mengejawantahkan bentuk sosialnya.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri bagaimana informan-informan membentuk sebuah intersubektif dengan meneliti interpretasi mereka terhadap bagaimana pemahaman, pandangan dan pengalaman wartawan pikiran-rakyat.com dalam reportase debat Pillpres 2019 mengenai Independensi.

b. Independensi

Independensi dapat diartikan bebas, merdeka, atau berdiri sendiri. independensi juga dapat berarti kebebasan tanpa ada paksaan atau intervensi dari pihak manapun. Pers yang independen adalah lembaga sosial yang berpihak pada masyarakat dan menjalankan profesinya dengan memegang erat mandat konstitusi.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menyatakan dalam bukunya yang berjudul Sembilan Elemen Jurnalisme bahwa kesetiaan pada warga adalah makna dari independensi jurnalistik. Independensi adalah bebas dari semua kewajiban, kecuali kesetiaan terhadap kepentingan public (yayasan pantau, 2011:59). Intisari dari elemen kedua dari buku Sembilan Elemen Jurnalisme adalah kesetiaan kepada masyarakat.

Loyalitas media jurnalistik harus menjaladi kepentingan utama di atas kepentingan lainnya. Loyalitas ini harus dimiliki oleh semua profesi di perusahaan dan redaksi. Inilah yang merupakan implikasi dari perjanjian dengan publik bahwa kesetiaan pertama jurnalisme adalah masyarakat.

Wartawan bebas mengekspresikan isi berita, namun berita harus sesuai dengan kebenaran. Wartawan harus menulis berita sesuai hati nurani, tanpa ada yang mempengaruhi, dan tanpa intervensi dari pihak manapun termasuk pemilik media. Selain itu wartawan harus mendasari berita dengan fakta yang akurat, tidak memiliki itikad buruk pada orang lain.

3. Kerangka Konseptual

Teori fenomenologi Alfred Schutz akan menjadi pijakan untuk menganalisa fenomena pada penelitian ini. Jika teori dihubungkan dengan penelitian ini, maka realitas interpretatif yang sifatnya intersubjektif menjadi penting. Realitas yang dimaksud adalah segala tindakan dan peristiwa yang telah terjadi dalam debat pilpres 2019.

Realitas yang akan diteliti difokuskan pada sebuah makna yang terbentuk dari independensi wartawan dalam reportase debat pilpres 2019. Wartawan sebagai informan dalam penelitian ini akan mengungkapkan segala yang mereka pahami tentang independensi wartawan, pandangan informan mengenai independensi wartawan dalam debat pilpres 2019, dan pengalaman wartawan selama menulis reportase debat pilpres 2019. Segala realitas yang disampaikan merupakan hasil interpretasi wartawan yang menjadi sebuah makna yang berarti.

Bentuk interpretasi ini akan membentuk sebuah tali yang saling berhubungan dalam menjalankan interaksi dengan lingkungan. Penelitian ini akan menggunakan pengamatan tidak langsung, yang berarti peneliti hanya

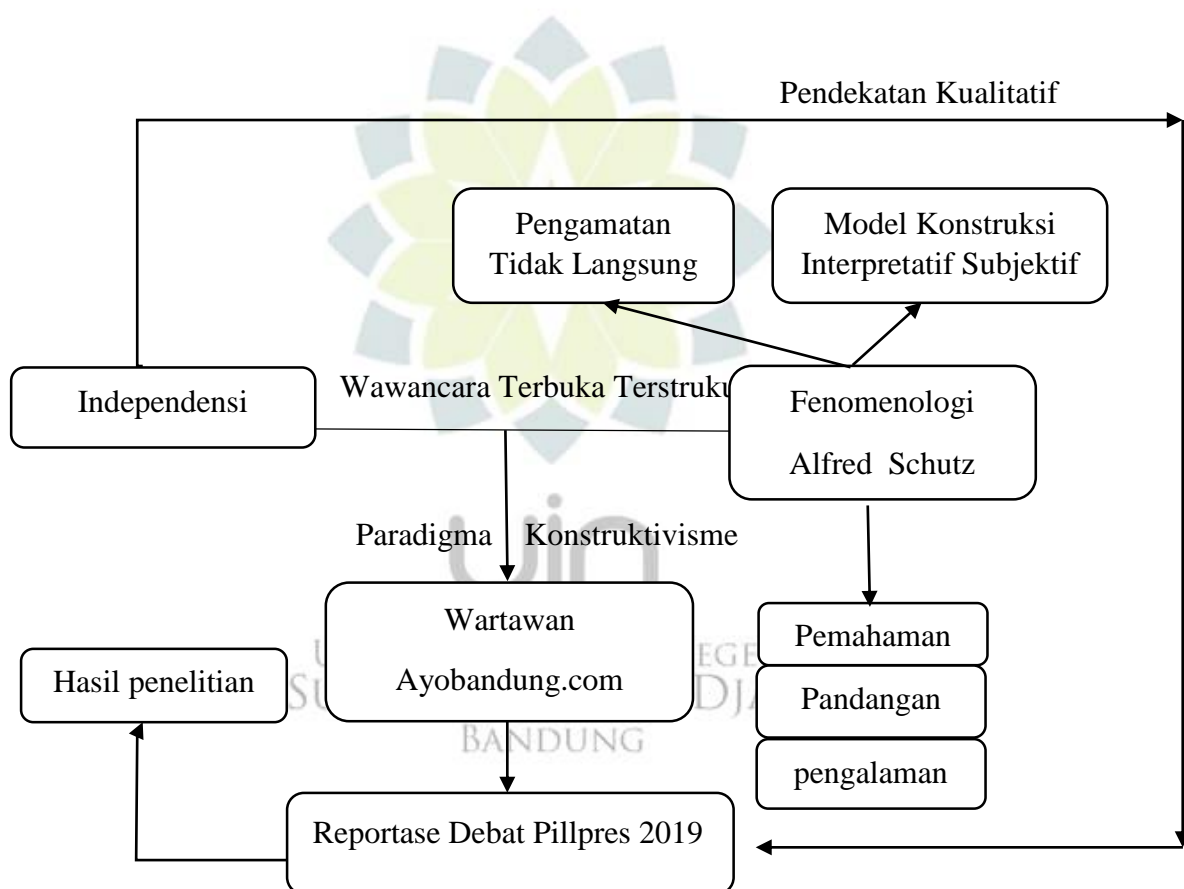
akan mengamati apa yang dideskripsikan oleh wartawan dari sudut pandang fenomenologi tanpa terjun langsung dan ikut serta dengan wartawan dalam reportase debat 2019.

Seperti yang dikatakan Schutz, fenomenologi dapat membantu peneliti mengkonstruksi persoalan yang ada pada debat pilpres 2019, mengidentifikasi dan mengklarifikasi kebenarannya pada wartawan yang pernah terlibat dalam reportase debat pilpres 2019. Model konstruksi yang dipakai dalam penelitian ini adalah model konstruksi interpretasi subjektif. Maksudnya konstruksi akan didasari oleh interpretasi wartawan terhadap pemaknaan, pandangan dan pengalaman wartawan selama terlibat dalam reportase debat pilpres 2019.

Selain menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz sebagai alat untuk menggali informasi dari wartawan, penelitian ini akan dilakukan dengan cara mewawancarai wartawan. Wawancara yang akan peneliti lakukan merupakan wawancara terbuka, wawancara ini akan menggunakan pertanyaan baku dengan pertanyaan dan penyajian yang sama pada setiap wartawan. Dan atau menurut Guba dan Lincoln (1981: 160-170 dalam Moleong, 2012:190) penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur.

Dalam wawancara terstruktur, peneliti memilih sendiri masalah dan pertanyaan yang hendak diajukan pada wartawan sebagai informan. Dalam wawancara ini setiap wartawan mendapat pertanyaan dan kesempatan menjawab yang sama. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme, tujuannya agar dapat merekonstruksi debat pilpres 2019

secara dialektis antara peneliti dan wartawan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki strategi penelitian tidak terstruktur atau fleksibel. Peneliti diharuskan memiliki empati, nilai moral guna menghadirkan interaksi yang nyaman dengan wartawan untuk menemukan temuan informasi yang otentik.



Gambar 1

Skema Kerangka Pemikiran

Sumber : diolah dari buku Barnawi & Jajat darajat, 2018:145-153.

F. Langkah – Langkah Penelitian

1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Terusan Halimun No.50, Lkr. Sel., Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264. Alasan pemilihan tempat secara garis besar meliputi dua hal:

- 1) Alasan akademis, yakni berkaitan dengan teori atau pun masalah yang sesuai dengan yang telah terpilih dengan fenomena di lapangan.
- 2) Alasan praktis, lokasinya terjangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga.

1.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah Paradigma yang menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dan responden untuk merekonstruksikan realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti *participant observation* (Hidayat, Jurnal UI, 2 Juli 2008 : 88-89). Memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Paradigma konstruktivisme memiliki tujuan untuk merekonstruksi fenomena yang terjadi pada reportase debat pilpres 2019 dengan cara dialektis antara peneliti dengan wartawan ayobandung.com. Dalam paradigma konstruktivis peneliti dituntun untuk menjadi seorang fasilitator yang nilai, etika dan pilihan moralnya harus diperhatikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sadiah (2015:16) Penelitian Kualitatif adalah tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu. Penelitian kualitatif berperan sebagai penggali informasi interpretasi subjek (Hidayat, Jurnal UI, 2 Juli 2008 : 82). Hubungan antara peneliti dan wartawan pikiran-rakyat dituntut untuk dekat sehingga menimbulkan empati. Pada pendekatan kualitatif strategi penelitian tidaklah terstruktur melainkan fleksibel dan kontekstual.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi dapat diartikan: 1) sebagai pengalaman subjektif atau sebagai pengalaman fenomenologikal; 2) sebagai sebuah studi mengenai kesadaran dan perspekif pokok dari seseorang (Husserl dalam Moleong, 2007: 14). Metode fenomenologi memiliki tujuan untuk menggambarkan sebuah pengalaman sehingga jalan cerita dari sebuah peristiwa menjadi semakin kaya.

Merujuk pada kutipan diatas, peneliti memilih studi fenomenologi karena metode ini dianggap dapat membantu penelitian. Metode fenomeologi dapat membantu menggali informasi, mengkontruksikan realitas yang berhubungan dengan bagaimana pemahaman, pandangan dan pengalaman wartawan ayobandung.com mengenai independensi dalam reportase debat Pillpres 2019.

Data yang didapat akan membentuk sebuah peristiwa yang kaya berdasarkan penjelasan intersubjektif wartawan.

1.4 Jenis dan Sumber Data

1.4.1 Jenis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan subjektif, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif informasi yang didapatkan peneliti berupa kalimat verbal dari hasil interpretasi wartawan terhadap reportase debat pilpres 2019 mengenai independensi.

1.4.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data yang sifatnya kualitatif diantaranya sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah semua data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian berupa hasil wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian data informasi yang diperoleh adalah data yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian.

1.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.5.1 Informan dan Unit Analisis

Untuk penelitian ini, peneliti memilih 4 orang wartawan ayobandung.com yang terlibat dalam pembuatan reportase debat pilpres 2109 untuk menjadi informan. Unit analisis dalam penelitian merupakan batasan pencarian informasi untuk memfokuskan pencarian data pada fokus penelitian yaitu, pemahaman wartawan terhadap independensi, pandangan wartawann dan pengalaman wartawan pada reportase debat pilpres 2019.

1.5.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan salah satu teknik sampling non random, yakni peneliti menentukan pengambilan informan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan dapat membantu menjelaskan fokus penelitian ini. maka peneliti memiliki beberapa kriteria untuk menentukan informan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

- 1) Aktif sebagai wartawan ayobandung.com.
- 2) Pernah terlibat dalam pembuatan reportase debat pilpres 2019.
- 3) Mempunyai waktu untuk diwawancarai dan dimintai informasi.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi atau data-data untuk kepentingan dalam penelitian. kegiatan pengumpulan data yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung diantaranya adalah :

1. Dokumentasi

Peneliti akan melakukan penelitian dokumentasi untuk mendapatkan informasi secara teoritis baik bersifat sekunder atau primer dengan cara melakukan studi literatur dengan buku-buku, berita, jurnal dan lain sebagainya. Selain itu peneliti akan menggunakan alat bantu dokumentasi seperti kamera, dan recorder yang berupa gadget beserta alat bantu pelengkap seperti alat tulis guna kelancaran kegiatan penelitian.

2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara terbuka dan terstruktur. Dalam wawancara jenis ini, peneliti akan menggunakan pertanyaan baku yang telah disusun rapih. Setiap wartawan akan mendapatkan penyajian pertanyaan dan kesempatan yang sama untuk menjawab.

1.7 Teknik Penentuan keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data menggunakan sesuatu yang lain (Moleong, 2012:332). Dapat dikatakan bahwa triangulasi merupakan pilihan terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi realitas yang dibangun oleh setiap informan atau wartawan dalam penelitian. Sehingga triangulasi dapat membantu peneliti memeriksa kembali informasi yang didapat dengan berbagai sumber, teori atau metode. Berikut jalan yang dapat peneliti tempuh untuk melakukan triangulasi : (1) mengajukan pertanyaan yang bervariasi kepada wartawan namun tetap dalam lingkup fokus penelitian, (2) mengecek kembali dengan

berbagai sumber data, (3) memanfaatkan berbagai metode untuk mengecek kembali data.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan model analisis data perbandingan tetap yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss dalam buku *The Discovery of Grounded Research* (Moleong, 2012:288). Dinamakan metode perbandingan tetap karena dalam analisis data secara tetap membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Analisis data perbandingan tetap mencakup:

1. Reduksi data, merupakan tindakan identifikasi data setelah penelitian dilaksanakan. Setelah data diterima peneliti harus mempelajari data dan mulai menyederhanakan data kasar yang didapat dari hasil wawancara seperti catatan tertulis atau hasil rekaman.
2. Kategorisasi, merupakan pemilihan dan pemisahan data agar dapat tersusun dari mulai kategori yang penting, kurang penting hingga tidak penting agar tidak ada informasi penting yang terlewat.
3. Sintesisasi, merupakan tindakan mencari kaitan antara kategori satu dan kategori lainnya.
4. Menyusun Hipotesis Kerja, tahap ini dilakukan dengan merumuskan satu pernyataan yang proposional. Hipotesis kerja ini sudah termasuk teori substantif (teori yang berkaitan dengan data).